

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensional. Dari hasil kajian berbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini, secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan sekolah atau pendidikan (Muhaimin, 2009: 18).

Tidak dapat disangkal, bahwa sekolah merupakan sebuah komunitas. Dalam perspektif sosio antropologi, sebuah komunitas memiliki ciri dan karakter yang permanen, lokal, norma-norma, interaksi sosial, waktu yang relatif permanen, budaya dan tujuan yang sama. Sekolah sebagai sebuah komunitas, disamping memiliki ciri-ciri formal juga harus menampilkan ciri substansialnya sebagai penanaman ilmu dan pembentukan karakter. Sangatlah ironis jika ada sekolah atau lembaga pendidikan yang tidak mencerminkan semangat belajar, etos kerja keras, budaya baca, kreativitas, orientasi mutu dan budaya apresiasi. Oleh karena itu perlu penegasan akan urgensinya penciptaan iklim atau budaya sekolah sebagai prakondisi bagi lahirnya kinerja sekolah atau pendidikan yang optimal. Termasuk agama Islam menjadi solusi dalam membangun dan melaksanakan budaya religius seseorang di komunitas sekolah atau masyarakat.

Islam adalah agama yang tidak pernah mengajarkan adanya pekerjaan sia-sia, sehingga tidak satu pekerjaanpun yang boleh dilakukan setengah hati. Setiap pekerjaan harus diselesaikan secara serius dengan metode dan orientasi yang jelas. Dalam Islam, semua kerja ('amal) memiliki nilai dan akan di catat sebagai ibadah dihadapan Allah (Noer, 2006: 2).

Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan formal merupakan wadah kerjasama sekelompok orang (kepala sekolah, guru, staf dan siswa) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pencapaian tujuan sekolah, baik kualitas maupun kuantitas sangat tergantung pada orang-orang yang terhimpun di lembaga tersebut.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan nasional berdasarkan undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Tahun 2003).

Sebagaimana yang dikatakan Ahmad Watik Pratiknya, bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyebut tiga dimensi yaitu : (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya, dan (3) dimensi spiritual (iman dan taqwa). Usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan juga perlu mengacu pada adanya nilai tambah. (Ahmad Watik Pratiknya dalam Fuaduddin et al, 1999: 87)

Gejala kemerosotan akhlak, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar, tunas-tunas muda, orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukkan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti barat dan sebagainya.

Krisis akhlak yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan Akhlak akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis akhlak secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Realita tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal. Kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Pendidikan Akhlak ini bisa diaplikasikan pada penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Untuk mewujudkan pendidikan ini, maka

penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan penanaman nilai-nilai religius dalam segala aspek aktivitas belajar, pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi demikian tentunya sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di sekolah, jika peningkatan intelektual tidak diikuti dengan penanaman nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di sekolah, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan baik.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai keIslaman pada pelajar atau peserta didik, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai budaya religius pada setiap kegiatan belajar mengajar. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama adalah satu usaha yang muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern. Program ini selain bermunculan dari pemikiran yang komplementer dalam penyadaran nilai agama, dapat dianggap sebagai hal baru oleh sejumlah sekolah yang baru melaksanakannya. (Muhaimin, 2003: 23).

Sementara sebagian masyarakat menganggap bahwa terjadinya kasus-kasus diatas disebabkan karena pendidikan agama di sekolah mengalami kegagalan. Kurang efektifnya pendidikan agama seperti yang

berjalan selama ini, pada gilirannya menimbulkan kekhawatiran dari berbagai pihak terhadap mentalitas bangsa pada masa yang akan datang. (Muhaimin, 2003: 18).

Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. (Muhaimin, 2009: 305). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkuat imannya, dan aplikasinya nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Salah satu faktor penting dalam membangun budaya religius adalah peran aktif warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa). Akan tetapi sebagai kepala sekolah mempunyai andil terbesar dalam menentukan kebijakan-kebijakan tersebut yang harus dilaksanakan oleh segenap warga sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi dan memotifasi anak didik dan dewan guru, mengendalikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan lainnya.

Pengamatan penulis di MTs Roudlotush Sholihin, menunjukkan bahwa budaya religius di MTs Roudlotush Sholihin sebagai kurikulum tersembunyi, artinya sangat berpengaruh dan berkesan terhadap pembentukan kebiasaan warga sekolah termasuk siswa, yang lambat laun akan menjadi karakter atau budaya dan norma yang tumbuh di lingkungan warga sekolah tersebut.

Sementara dalam pengamatan penulis, di sekolah tersebut ada budaya islami seperti shalat dhuhur berjama'ah tetapi masih ada siswa yang tidak ikut shalat dhuhur berjama'ah, istighosah pada waktu tertentu hal ini juga ada beberapa siswa yang tidak ikut, memperingati hari besar Islam hanya siswa yang ikut osis yang aktif dalam kegiatan, pembacaan asmaul husna setiap pagi sebelum mulai pelajaran kegiatan ini juga masih ada siswa yang terlambat, dan kegiatan keagamaan kurang maksimal.

Membangun budaya religius di sekolah yang unggul diperlukan kesadaran, keamanan, komitmen, dan kerjasama semua pihak terutama kepala sekolah. Kepala sekolah harus mampu memberikan kontribusi yang sangat dominan bagi terciptanya iklim dan budaya religius yang unggul dan kondusif berdasarkan hasil sebuah pendidikan. Menurut penulis, faktor kepala sekolah berkontribusi banyak untuk terciptanya kinerja warga sekolah yang optimal. Dari pengamatan penulis tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat vital, dominan, dan strategis dalam usaha meningkatkan kinerja warga sekolah, begitu pula dalam usaha penciptaan prakondisinya yang berupa budaya religius. Sikap kepala sekolah yang seharusnya mampu melahirkan budaya religius di

sekolah diantaranya adalah keterbukaan, penghargaan, partisipasi, motivator, teladan, disiplin, toleransi, kreatif, hangat, rendah hati, sederhana, antusias dan proaktif.

Fenomena tersebut nampaknya terjadi di MTs Roudlotush Sholihin yang menjadi obyek penelitian penulis, dimana ada kecenderungan semangat melaksanakan budaya religius yang cukup tinggi untuk mewarnai seluruh aspek pengelolaan kelembagaan dan dijadikan motivator dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing, dengan kata lain perwujudan ciri khas budaya religius bagi MTs Roudlotush Sholihin tampak dalam segenap aktifitas yang dilakukan oleh warganya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab baik sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf maupun siswa.

Untuk itu, mengelola sekolah menjadi lembaga yang populis, Islami dan berkualitas dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya religius sebagaimana yang diharapkan, membutuhkan strategi profesional yang dikelola oleh tenaga-tenaga yang kompeten, kapabel, bertanggungjawab dan berdedikasi serta didukung oleh sarana prasarana, dana dan strategi yang memenuhi standar kualitas tinggi. Maka dibutuhkan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius dalam mengelola dan memperdayakan seluruh potensi warga MTs Roudlotush Sholihin agar menjadi lembaga yang populis, Islami dan berkualitas.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan : Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dan di bahas meliputi :

1. Kurangnya materi pelajaran agama dan waktu yang disediakan hanya 6 jam mencakup semua pelajaran, artinya materi agama yang sedemikian kompleks hanya di sediakan waktu sedikit, itupun hanya terbatas pada pengajaran secara normatif, sedangkan secara substansi kurang diperhatikan
2. Strategi Kepala Sekolah yang dahulu tidak maksimal dalam menciptakan suasana yang agamis.
3. Kegiatan keagamaan masih kurang, sehingga proses penanaman nilai-nilai islami belum maksimal.
4. Proses penanaman nilai-nilai Islam yang dahulu diterapkan kepala sekolah belum maksimal diterima siswa, masih perlu lagi pembenahan-pembenahan.
5. Tata tertib MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak belum dijalankan dengan baik.
6. Masih ada siswa belum mencerminkan perilaku Islami di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak karena latar belakang siswa yang berbeda-beda, dan Kurangnya keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya.
7. Banyaknya siswa yang malas melakukan sholat dhuha
8. Masih Ada Siswa Yang Terlambat Masuk Sekolah

### **1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian**

Setelah mengidentifikasi masalah, agar permasalahan tersebut yang dibahas berkaitan dengan pengelolaan secara mendalam, maka penelitian dibatasi dan di fokuskan hanya pada permasalahan :

1. Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius.
2. Proses membangun budaya religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak
3. Faktor-faktor yang mendukung dalam membangun budaya religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya, ada permasalahan yang akan di bahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak?
2. Bagaimana proses membangun budaya religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak?
3. Apa faktor-faktor yang mendukung dalam membangun budaya religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak.

2. Mendiskripsikan proses membangun budaya religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dalam membangun budaya religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, adalah sebagai berikut :

1. Teoritis
  - a. Pengembangan ilmu metodologi penelitian terutama berkenaan dengan masalah proses dan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius pada tingkatan satuan pendidikan menengah, yang memberikan implikasi praktis bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien, efektif dan produktif.
  - b. Diharapkan menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.

2. Praktis

Memberikan informasi kepada kepala sekolah yang bersangkutan dan warga sekolah, khususnya guru agama tentang strategi membangun budaya religius yang dilakukan pada saat ini dan masa yang akan datang. Pada gilirannya berdampak pada peningkatan proses

membangun budaya religius untuk menghadapi persaingan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan.

### 3. Peneliti

Untuk memperluas wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dalam kaitannya dengan strategi dan proses membangun budaya religius bagi warga sekolah.